



MAKNA TRADISI TEPUNG TAWA DI DESA KUNGKAI KECAMATAN BANGKO KABUPATEN MERANGIN JAMBI PROVINSI

Wilya Mei Shelly

MAN 1 Merangin

Email: wilyameishelly@gmail.com

MALAY Studies: History,
Culture and Civilization

Vol. 3, No. 1
Juni 2024

ISSN 2987-9566

Naskah diterima:
03 Mei 2024
Naskah disetujui:
31 Mei 2024
Terbit : 30 Juni 2024

Abstract: Masyarakat di Desa Kungkai, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi mempunyai tradisi selaku wujud usaha dalam melaksanakan pengobatan dan menolak bala yang terjadi disekitar mereka. Tradisi ini disebut dengan Tepoang Tawea/Tepung Tawa. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tradisi, prosedur pelaksanaan, hingga simbol dan makna, serta bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawa. Data yang diperoleh dalam mendukung penulisan artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung melalui proses wawancara dan melalui data terkait judul baik itu dalam bentuk jurnal maupun artikel ilmiah yang merupakan penelitian kualitatif deskriptif demi meraih keabsahan sumber. Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan Tepung Tawa sebagai sebuah tradisi tolak bala dari masyarakat Desa Kungkai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Tradisi Tepung Tawa mempunyai beberapa tahapan prosesi pelaksanaan yang diawali dengan menyediakan beragam alat dan bahan hingga mengetahui objek dari tradisi Tepung Tawa yaitu orang yang tertimpa bala dan mengetahui tempat terjadinya bala. Tradisi Tepung Tawa mempunyai makna dan fungsi yang terkandung pada bahan-bahan yang diaplikasikan. Sampai saat ini, tradisi Tepung Tawa masih tetap dijalankan oleh masyarakat dari Desa Kungkai dan telah dilakukan secara turun temurun.

Keywords: Makna, Tradisi, Tepung Tawa

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan wujud dari budidaya manusia, termasuk berbagai pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Setiap kelompok manusia atau masyarakat akan diidentifikasi oleh kelompok lain melalui perbedaan budayanya. Salah satu etnis yang sangat menjaga kebudayaannya ialah Melayu. Kebudayaan yang ada pada masyarakat melayu sangat kental dengan ajaran Islam, bahasa melayu dan adat istiadatnya pun juga melayu. Masyarakat melayu sangat mengikuti ajaran Islam seperti dalam ungkapannya “Tak Melayu, Tak Islam”. Ungkapan ini mencerminkan kedekatan yang erat antara identitas Melayu dan keyakinan Islam, di mana agama Islam tidak hanya dijadikan sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kebudayaan dan identitas Melayu. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya Islam dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Konsep tradisi masyarakat Melayu memancarkan hubungan yang dalam dan bermakna antara manusia dengan manusia dan juga antara manusia dengan lingkungan alam, yang dinyatakan dalam sikap, tindakan dan upacara. Hal ini tercermin dalam sikap, tindakan, dan upacara-upacara mereka. Tradisi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan harmonis antara individu, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia, kebudayaan itu hanya milik manusia, bukan ciptaan hewan atau tumbuhan yang tidak mempunyai akal (Gunawan, 2023). Ini mencakup segala bentuk ekspresi, seperti bahasa, seni, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbeda dengan hewan atau tumbuhan, yang tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya, manusia menggunakan kreativitas dan kecerdasannya untuk mengembangkan sistem-sistem kompleks dan simbol-simbol yang membentuk identitas mereka dalam masyarakat. Hewan memang mempunyai tingkah laku tertentu sesuai naluri alamiahnya yang berguna untuk menjaga kelangsungan hidupnya, namun hewan tidak mempunyai kebudayaan. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan erat (Sumarto, 2019: 144). Manusia adalah pembentuk dan penggerak utama dari kebudayaan. Melalui kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan adaptasi mereka, manusia menciptakan norma, nilai-nilai, bahasa, teknologi, dan sistem sosial yang membentuk kehidupan mereka. Di sisi lain, kebudayaan juga membentuk manusia dengan mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan persepsi mereka terhadap dunia di sekitarnya. Kebudayaan tidak hanya merupakan hasil dari tindakan individu, tetapi juga hasil interaksi sosial yang kompleks di antara manusia. Setiap elemen kebudayaan, baik itu dalam bentuk ritual, seni, atau bahasa, mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, manusia dan kebudayaan merupakan entitas yang saling melengkapi dan saling mempengaruhi, membentuk identitas kolektif dan individual mereka.

Kebudayaan adalah sebuah kompleksitas yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dianut dan diwariskan oleh suatu kelompok atau masyarakat. Lebih dari sekadar serangkaian tradisi dan ekspresi seni, kebudayaan mencerminkan identitas kolektif suatu komunitas serta evolusi

dinamisnya dari masa ke masa. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan memainkan peran yang krusial dalam membentuk cara pandang, perilaku, dan interaksi antarindividu, menjadikannya sebagai inti yang mempersatukan serta membedakan manusia dalam peradaban global saat ini. Melalui kebudayaan, individu belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan mereka, memahami nilai-nilai yang dihormati, dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi. Ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat, tetapi juga membedakan satu kelompok manusia dari yang lain, dengan kekayaan dan keunikan budaya mereka sendiri. Kebudayaan merupakan kompleksitas yang mencakup beragam nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dipegang dan diwariskan oleh suatu kelompok atau masyarakat. Ini mencerminkan cara hidup kolektif yang membentuk identitas dan orientasi sosial, serta berfungsi sebagai kerangka bagi interaksi sosial, pembentukan identitas individu, dan pengembangan tradisi yang melintasi generasi.

Di era globalisasi saat ini, kebudayaan tidak hanya menguatkan identitas lokal, tetapi juga memainkan peran dalam integrasi global. Melalui pertukaran budaya, orang-orang belajar untuk menghargai dan memahami keberagaman, sambil mempertahankan warisan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya menjadi fondasi untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai jembatan yang penting dalam membangun pemahaman dan kerjasama di antara masyarakat yang berbeda di seluruh dunia. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sebuah kepercayaan yang bersifat kental dan religious. Kepercayaan masyarakat setempat mengandung makna dan nilai yang sangat berguna dalam kehidupan mereka. Makna dari kepercayaan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual atau religius, tetapi juga meliputi cara pandang terhadap alam, interaksi sosial, dan pembentukan identitas kolektif. Nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan ini sering kali menjadi landasan bagi norma-norma sosial, etika, dan aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari mereka.

Kepercayaan masyarakat setempat sering kali turun-temurun dan diwariskan melalui cerita, ritual, dan praktik-tradisi tertentu. Mereka tidak hanya memberikan kerangka spiritual dan moral bagi individu, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Dengan demikian, kepercayaan lokal bukan sekadar sebagai sistem keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi yang mendalam dan bermanfaat dalam memandu kehidupan sehari-hari dan menjaga kesatuan sosial dalam masyarakat tersebut. Menurut sistem kepercayaan, ada dua substansi dasar, yaitu manusia sebagai penganut sebuah keyakinan dan apa yang diyakininya. Setiap perjalanan hidup memiliki sistem kepercayaan tertentu. Sistem kepercayaan dan adanya upacara-upacara dalam agama melahirkan tindakan dan kegiatan manusia dalam pengabdianya kepada tuhan, dewa-dewa, roh leluhur atau roh-roh lain dalam upaya berkomunikasi dengan tuhan (Koentjaraningrat, 1987: 81). Melalui upaya ini, manusia berusaha untuk berkomunikasi, menghormati, dan memperoleh berkat atau bimbingan dari kekuatan transenden yang mereka percayai. Upacara-upacara agama sering kali memainkan peran penting dalam mengekspresikan penghormatan dan ketaatan terhadap kehendak ilahi atau kebijaksanaan spiritual. Mereka dapat meliputi doa, persembahan, ritual sakral, atau tindakan sosial yang dianggap membawa berkat atau harmoni dengan dunia spiritual. Dalam konteks ini, upacara-upacara tersebut tidak hanya menjadi

bentuk ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam hubungan spiritual dan moralitas individu dengan dunia yang lebih luas, serta untuk memelihara dan merayakan kepercayaan yang dianut oleh komunitas agama tersebut.

Sistem kepercayaan itu sendiri pada hakekatnya adalah simbol sebagai bentuk perasaan yang diungkapkan oleh hati manusia terhadap apa yang diyakininya. Sistem kepercayaan pada dasarnya merupakan manifestasi simbolis dari perasaan yang mendalam yang diungkapkan oleh hati manusia terhadap apa yang diyakininya. Ini bukan sekadar kumpulan keyakinan atau nilai-nilai, tetapi juga merupakan fondasi emosional yang memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan kepercayaan (ritual/tradisi) dalam komunitas ini tidak hanya sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial dan meredakan ketegangan, tetapi juga sebagai cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting lainnya (Soekadijo, 1993: 207).

Keberadaan budaya semu tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia menciptakan kebudayaan, agar manusia disebut sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya. Budaya, atau yang sering disebut tradisi, merupakan suatu kesatuan kompleks yang meliputi sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat, serta berbagai kemampuan, keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Setiap komunitas memiliki berbagai bentuk budaya daerah atau seringkali budaya lokal, yang merupakan bagian dari warisan budaya.

Kebudayaan lokal merupakan keunikan dan ciri khas dari setiap daerah. Misalnya, ada sebuah desa di kecamatan Bangko, kabupaten Merangin, provinsi Jambi terdapat budaya lokal yang masih ditemukan hingga saat ini diantara ialah tradisi Tepung Tawa. Bagi masyarakat Desa Kungkai, dengan kondisi dan keadaan masa sekarang ini yang sudah sangat maju dengan berbagai bidang termasuk bidang medis, namun mereka masih tetap tahu bagaimana melestarikan tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Tentang tradisi yang masih ada dan masih dipraktekkan yaitu tradisi Tepung Tawa atau oleh masyarakat Desa Kungkai disebut dengan Tepoang Tawa. Tradisi ini sangat mudah dijumpai di Desa Kungkai sebab tradisi ini merupakan sebuah jati diri bagi masyarakat Desa Kungkai. Tradisi Tepung Tawa diadakan dengan tujuan pengobatan tradisional hingga sebagai penolak bala. Dalam proses pelaksanaan tradisi ini, tumbuhan merupakan tumbuhan yang sangat penting yang harus ada dan tidak dapat digantikan oleh barang lain. Hal ini dikarenakan tumbuhan merupakan alat yang melambangkan hubungan manusia dengan alam yang paling dekat dan paling mudah ditemui dalam kehidupan manusia sehari-hari. Jika dilihat secara tidak langsung melalui keberadaan tradisi Tepung Tawa ini, bukan hanya terbatas sebagai wujud tidak hanya tentang manusia dan lingkungan di sekitarnya, tetapi juga tentang interaksi manusia.

Alat yang aplikasikan dalam tradisi Tepung Tawa ini terdiri dari mangkok, sendok, dan karet gelang. Sedangkan bahan yang diterapkan dalam tradisi Tepung Tawa ini ialah bermacam tumbuhan yang berbeda yang dianggap bermanfaat dalam menyembuhkan yang dicampur dengan air dan tepung sebagai bahan pelengkap yang kemudian dipercikkan kepada orang yang tertimpa bala atau kecelakaan dan tempat terjadinya bala atau

kecelakaan itu. Pada saat mencipratkan daun yang sudah direndam kedalam air larutan tepung, maka orang tuo sebagai pelaksana akan mengucapkan beberapa kata. Dalam tradisi ini, tidak perlu mendatangkan ketua adat sebab orang tuo seperti ibu, ayah, kakek, dan nenek pun bisa melakukannya.

Tepung Tawa memiliki nilai dan makna yang besar terhadap masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya sekadar praktik ritual atau upacara, tetapi mencerminkan kepercayaan yang dalam terhadap kekuatan spiritual atau sakral dalam membantu menyembuhkan atau melindungi seseorang dari bala atau gangguan rohaniah. Tidak mengherankan, jika ada yang mendapati sakit akibat tertimpa bala atau kecelakaan maka ritual singkat Tepung Tawa harus cepat dilangsungkan agar tidak mengakibatkan kemalangan atau musibah yang lebih serta disegerakan kesembuhannya terhadap orang yang mengalami bala atau kecelakaan. Secara budaya, Tepung Tawa sering kali dianggap sebagai sarana untuk memulihkan keseimbangan spiritual, baik bagi individu yang mengalami kesulitan fisik atau emosional, maupun untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Proses pelaksanaannya biasanya melibatkan kehadiran tokoh-tokoh spiritual atau adat yang memiliki pengetahuan dan kewenangan dalam mengatur dan mengawasi ritual tersebut. Lebih dari sekadar praktik spiritual, Tepung Tawa juga menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat, di mana anggota komunitas turut berpartisipasi dengan penuh rasa hormat dan keyakinan terhadap kekuatan yang dimiliki oleh tradisi ini. Ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan warisan budaya lokal tetap relevan dan dijunjung tinggi dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, Tepung Tawa tidak hanya menjadi ritual atau upacara semata, tetapi sebuah warisan yang mengikat masyarakat dengan nilai-nilai kepercayaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap spiritualitas yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tradisi Tepung Tawa juga mempunyai makna simbolik. Nilai simbolik tersebut termuat pada alat-alat yang dipakai juga mengandung makna khas yang masih diyakini oleh penduduk Desa Kungkai. Masyarakat telah lama melaksanakan tradisi Tepung Tawa, namun sangat mengejutkan bahwa masih banyak lagi masyarakat yang tidak faham dan tidak mendalami arti simbolik dibalik bahan-bahan yang dipakai pada tradisi Tepung Tawa. Umumnya yang faham akan makna simbolik dibalik tradisi Tepung Tawa hanyalah orang-orang tua terdahulu.

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah lepas dari adanya tujuan tertentu. misalnya untuk penyembuhan, berkat atau makanan di tempat kerja atau untuk panen yang terjadi selama hidup seseorang. Dengan demikian, manusia tidak lagi hanya hidup dalam alam semesta fisik, tetapi manusia juga hidup dalam alam semesta simbolik. Oleh karena itu, dalam adab, hal-hal yang sakral tidak sama dengan hal-hal yang umum, dan tidak ada yang bisa melakukannya. Selama proses tradisi dilakukan, orang yang memimpin atau melaksanakan tradisi biasanya adalah orang yang benar mengetahui dari tradisi yang dilaksanakan seperti para tetua dan ketua adat.

METODE

Penulisan artikel ini memakai metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah

penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara realistis ciri-ciri yang terdapat pada diri individu, untuk mendeskripsikan suatu situasi dan fenomena, serta untuk mencari hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994: 29). Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif-deskriptif ialah penelitian yang mencoba mengungkapkan informasi yang diperoleh dalam bentuk kata-kata deskriptif baik tertulis maupun lisan, pengamatan terhadap perilaku manusia dan fenomena yang terjadi.

Penelitian dalam penerbitan artikel ini berlokasi di Desa Kungkai, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi yang merupakan salah satu desa dikecamatan Bangko yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Melayu Kungkai. Waktu pelaksanaan dalam melakukan penelitian ini dimulai pada tanggal 9 Juni 2023. Subyek atau informan dalam memperoleh data dalam penelitian ini ialah pelaku budaya (masyarakat) di Desa Kungkai. Dalam penelitian ini juga diperoleh data dari beberapa sumber seperti jurnal dan artikel ilmiah. Alasan penulis melakukan pemilihan sumber informasi bertujuan bahwa subyek yang dipilih sebagai informan mengetahui tentang tema penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah orang tua yang ada di Desa Kungkai yang dianggap paham dan mengerti mengenai tradisi Tepung Tawa tersebut. Sedangkan objek dari kajian dalam penelitian ini adalah makna dalam tradisi Tepung Tawa di Desa Kungkai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

PEMBAHASAN

A. Tepung Tawa dalam Masyarakat Kungkai

Dalam ungkapan masyarakat Melayu Kungkai, Tepoang Tawea/Tepung Tawa adalah menawa, menjauhkan, menepiskan sakit, bala, dan bahaya lainnya. Proses tradisi Tepung Tawa mengandung tawa atau obat yang merupakan sebuah tradisi sakral yang tidak boleh dimain-mainkan dan harus segera dilaksanakan apabila mengalami sakit akibat kecelakaan atau yang biasa disebut dengan bala. Tepung Tawa sering kali dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan atau mengusir penyakit atau gangguan yang disebabkan oleh bala atau roh jahat. Dalam beberapa budaya, proses ini melibatkan ritual tertentu yang melibatkan dukun atau pemimpin adat yang ditunjuk, serta peserta yang berpartisipasi dengan penuh keyakinan dan penghormatan terhadap tradisi yang ada.

Penting untuk diingat bahwa tradisi seperti Tepung Tawa bukan sekadar praktik kepercayaan biasa, tetapi merupakan bagian dari warisan budaya yang dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat yang mempraktikkannya. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sambil menghormati keberagaman budaya yang ada di dunia ini.

Sejarah awal mula tradisi Tepung Tawa sendiri sampai sekarang masih belum seluruhnya dipahami oleh masyarakat Desa Kungkai mengapa tradisi Tepung Tawa ini dilaksanakan. Tradisi Tepung Tawa tersebut memang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dan masih diikuti oleh masyarakat desa Kungkai.

Tradisi Tepung Tawa pada masyarakat desa Kungkai merupakan salah satu tradisi warisan nenek moyang yang sampai sekarang masih diyakini dan dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan tertentu sebagai media utamanya. Tradisi ini dilakukan setelah terjadinya kecelakaan atau bala dan harus dilakukan segera. Jika tradisi ini tidak dilakukan segera maka dipercaya akan mendatangkan bala yang berangsur terus-menerus terhadap para anggota keluarga yang tertimpa bala. Tradisi "tepung tawa" dalam masyarakat Kungkai merupakan suatu ritual atau kegiatan yang dilakukan untuk merayakan momen kebersamaan dan kegembiraan di antara komunitas mereka. Biasanya, tradisi ini melibatkan penggunaan tepung sebagai simbol keceriaan dan persahabatan.

Dalam praktiknya, anggota masyarakat Kungkai akan saling melemparkan tepung satu sama lain sebagai bentuk ekspresi kegembiraan dan persatuan. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang untuk menghilangkan ketegangan dan meningkatkan hubungan sosial antaranggota masyarakat, tetapi juga menjadi cara untuk merayakan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan mereka, seperti pernikahan, festival budaya, atau kedatangan tamu penting. Dengan demikian, "tepung tawa" bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan simbol dari nilai-nilai komunal dan kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat Kungkai.

Prosesi tradisi Tepung Tawa dilakukan saat darah pelaku bala masih segar dan belum hilang dari tempat kejadian. Saat dilakukannya tradisi Tepung Tawa pada tempat kejadian, Tepung Tawa akan menghilangkan bekas terjadinya bala dan mengakhirkan bala agar tidak datang terus-menerus terhadap keluarga. Bagi pelaku bala, Tepung Tawa dilakukan dengan memercikkan Tepung Tawa keseluruh tubuh pelaku bala yang dimaksudkan agar sakit akibat tertimpa bala cepat memudar dan sembuh.

Setiap keluarga di Desa Kungkai menanam tumbuh-tumbuhan untuk tradisi Tepung Tawa ini. Bagi masyarakat yang tidak memiliki tumbuhan untuk melaksanakan tradisi ini biasanya akan meminta pada tetangga ataupun keluarga lainnya yang memilikinya. Tumbuh-tumbuhan untuk tradisi ini sangat penting ditanam oleh masyarakat Desa Kungkai. Karena Tepung Tawa sendiri memiliki makna yang besar bagi masyarakat Kungkai guna menyembuhkan dan menghindarkan keluarga dari segala bala yang kemungkinan akan terjadi.

B. Alat dan Bahan Tepung Tawa

Dalam setiap pelaksanaan sebuah tradisi pasti memerlukan alat dan bahan penyerta yang menyokong terlaksananya tradisi tersebut. Seperti juga pada tradisi Tepung Tawa yang mempunyai alat dan bahan sebagai penyokong dalam proses pelaksanaannya. Dalam proses penggarapan bahan-bahan dari tradisi Tepung Tawa ini siapa saja bisa membuat dan melaksanakannya. Dalam tradisi Tepung Tawa ini tidak memerlukan peran ketua adat, karena dalam tradisi ini siapa saja biasa melaksanakannya yang penting orang itu lebih tua misalnya, ibu, ayah, nenek, atau kakek. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan dan pelaksanaannya tidak lah sulit (Theresia, 2021: 139)

Sebelum mengawali tradisi Tepung Tawa, hal yang perlu disiapkan adalah alat dan bahan-bahan

penyokong yang dipakai dalam melaksanakan tradisi ini. Adapun alat dan bahan dalam pelaksanaan tradisi

Tepung Tawa, yaitu:

1. Alat yang digunakan yaitu:

a. Mangkok

Sebagaimana dipahami setiap orang bahwa mangkok merupakan sebuah alat atau benda yang wujudnya setengah lingkaran, yang terbentuk dari porselen, batu, plastik, logam, atau gelas yang biasanya dipakai sebagai wadah makanan dan sebagainya.

Begitu juga dalam tradisi Tepung Tawa, mangkok merupakan alat yang digunakan dalam tradisi ini. Mangkok dalam tradisi Tepung Tawa berfungsi sebagai wadah bagi semua bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Tepung Tawa.

b. Sendok Makan

Sendok sudah tidak asing lagi bagi setiap orang. Sendok yang biasanya berbentuk cekung dan memiliki gagang panjang yang digunakan untuk mengambil makanan atau mengaduk serta mencampurkan makanan. Dalam tradisi Tepung Tawa, penggunaan sendok juga dibutuhkan. Sendok dalam tradisi Tepung Tawa berfungsi sebagai alat untuk mecampur atau mengaduk tepung dengan air agar menjadi larut.

c. Karet Gelang

Karet gelang merupakan alat terakhir dalam tradisi Tepung Tawa. Karet gelang yang merupakan potongan beberapa karet berupa gelang yang biasa digunakan untuk mengikat sesuatu. Dalam tradisi Tepung Tawa, karet gelang berfungsi sebagai untuk mengikat atau menyatukan semua bahan tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini agar tetap menyatu dan tidak berceceran.

2. Bahan-bahan yang digunakan, yaitu:

a. Air

Dalam kehidupan manusia air sangat penting dimana air sering disebut sebagai sumber kehidupan. Dalam sebuah tradisi, air juga digunakan. Begitu juga dalam tradisi Tepung Tawa air berfungsi untuk melarutkan tepung.

b. Tepung

Tepung identik sebagai bahan pangan. Dalam tradisi Tepung Tawa tentunya menggunakan tepung sebagai bahannya sebagaimana nama dari tradisi ini. Tepung digunakan sebagai campuran air lalu dilarutkan yang kemudian akan dicampurkan dengan semua bahan tumbuhan.

c. Tumbuhan Sadingin

Sadingin merupakan sebuah tumbuhan satu keluarga dengan cocor bebek yang biasa dijadikan sebagai tanaman hias. Sadingin memiliki daun berbentuk seperti jari-jari yang tebal dan memiliki batang yang lunak sama halnya seperti cocor bebek namun hanya berbeda pada bentuk daunnya saja. Dalam tradisi Tepung Tawa, sadingin berfungsi untuk mendinginkan tubuh pelaku bala.

d. Tumbuhan Satawa

Pada masyarakat Kungkai, tumbuhan satawa memiliki banyak manfaat. Dimana batangnya dapat disadap untuk diambil airnya yang dipercaya sebagai obat batuk dan panas dalam. Disamping itu,

tumbuhan ini juga memiliki bunga yang sangat bagus dan banyak masyarakat menjadikannya sebagai tanaman hias. Dalam tradisi Tepung Tawa, bagian dari tumbuhan satawa hanya diambil daunnya saja. Dalam tradisi ini, tumbuhan satawa difungsikan sebagai pereda dan penawar sakit.

e. Tumbuhan Cakerau

Tumbuhan cakerau merupakan tumbuhan menjalar yang hanya dapat hidup di rawa atau pinggir sungai. Cakerau memiliki bentuk seperti selada air namun hanya berbeda pada bagian daunnya. Dimana daun cakerau sendiri berbentuk memanjang. Dalam tradisi Tepung Tawa, cakerau berfungsi untuk mengusir penyakit dan bala dari dalam tubuh pelaku bala.

f. Tumbuhan Peladang Merah

Tumbuhan Peladang merah atau biasa disebut dengan Miana merupakan salah satu tanaman hias dengan berbagai varian warna yang sangat cantik. Tumbuhan ini memiliki batang yang lumayan kuat dan ukuran daunnya ada yang besar atau lebar dan ada yang kecil juga memiliki bunga seperti bunga kemangi. Dalam tradisi Tepung Tawa, bagian yang digunakan dari tumbuhan ini adalah bagian daunnya dan berfungsi untuk mengatasi pembengkakan yang terjadi akibat terjadinya bala.

g. Tumbuhan Sikumpai

Tumbuhan sikumpai atau cikumpai termasuk Genus *Lepturus Repens* yang merupakan salah satu tanaman rumput-rumputan. Tumbuhan sikumpai tumbuh di rawa atau pinggir sungai. Daunnya berbentuk panjang seperti ilalang namun memiliki batang lunak dan berongga seperti sayur kangkung. Dalam tradisi Tepung Tawa, tumbuhan sikumpai berfungsi untuk meredakan panas yang disebabkan oleh terjadinya bala.

h. Tumbuhan Satajam

Tanaman satajam merupakan tumbuhan liar yang biasa hidup di hutan atau di ladang. Daunnya lebar seperti daun rambutan dan memiliki batang pohon yang keras. Dalam tradisi Tepung Tawa, bagian tanaman ini yang digunakan hanya daunnya saja. Tanaman ini berfungsi sebagai pelengkap penyembuhan penyakit akibat bala atau kecelakaan.

3. Proses Tradisi Tepung tawa

Dalam proses pelaksanaan sebuah tradisi pasti dilaksanakan atau diketuai oleh orang yang paham dan mengerti terhadap sebuah tradisi itu. Pada proses tradisi Tepung Tawa biasanya dilaksanakan oleh orang tua di sebuah keluarga misalnya ibu, ayah, nenek, dan kakek. Jadi, tradisi Tepung Tawa ini tidak memerlukan ketua adat didalam proses pelaksanaannya.

Di Desa Kungkai, ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi Tepung Tawa. Tentunya sebelum memulai tradisi Tepung Tawa, yang terpenting adalah menyiapkan Tepung Tawa itu sendiri dan benda yang dilingkupinya, serta pembuat klaim (orang) dan tempat terjadinya kecelakaan atau kecelakaan tersebut. Tahap pertama, semua bahan tumbuhan sudah disatukan dan diikat menggunakan karet gelang lalu dicampurkan dengan tepung yang diberi air dan mangkok sebagai wadahnya. Tahap kedua yaitu, orang tua yang melaksanakan mendatangi pelaku bala. Kemudian tua memercikkan Tepung Tawa

keseluruh tubuh pelaku bala terutama luka akibat bala. Tepung Tawa dipercikkan agar semua manfaat dari bahan-bahan yang digunakan dapat bekerja menyembuhkan sakit atau luka yang tentunya diiringi dengan beberapa ucapan yaitu:

"Bismillaahirrahmaanirrahiim

Nan tajam jadai lah nyo tumpoa

Nan angkat jadailah nyo dingain

Setelah itu, pada tahap ketiga, orang tetuo mendatangi tempat kejadian bala atau kecelakaan lalu memercikkan Tepung Tawa ditempat kejadian. Tepung Tawa dipercikkan di tempat kejadian agar tempat itu menjadi dingin sehingga tidak ada lagi korban atau orang yang mengalami kecelakaan di tempat itu dan ini merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan tradisi Tepung Tawa”.

KESIMPULAN

Tepung Tawa merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang ada pada masyarakat Desa Kungkai. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang masih ada hingga sekarang. Tradisi Tepung Tawa pada masyarakat Desa Kungkai biasanya dilakukan sebagai upaya menolak bala atau pengobatan akibat kecelakaan menurut tradisi setempat. Tepung tawa merupakan suatu wujud simbol untuk mendoakan seseorang maupun membantu penyembuhan terhadap orang sakit akibat tertimpa bala atau kecelakaan. Tradisi ini di fokuskan pelaksanaannya terhadap orang yang tertimpa bala dengan tujuan menyembuhkan orang tersebut dan terhadap tempat terjadinya bala dengan tujuan agar tempat kejadian itu menjadi dingin dan bersih sehingga tidak ada lagi korban bala di tempat itu.

Sebagai warisan tak benda, Tepung Tawa sudah menjadi ciri khas dari masyarakat melayu khususnya di desa Kungkai. Hingga saat ini, masyarakat Desa Kungkai masih menjalankan tradisi Tepung Tawa tersebut dan mereka juga masih mempercayai hal tersebut. Makna tradisi Tepung Tawa bagi masyarakat Desa Kungkai dianggap mempunyai nilai yang sangat besar bagi kehidupan mereka. Dengan adanya tradisi Tepung Tawa masyarakat sangat percaya dan terbantu akan pengobatan dan dapat menolak bala.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Febri Hendra, Amelia Ariani. 2022. Tepuk Tepung Tawar Sebagai Symbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun. Jurna Tari, Teater, Dan Wayang. Vol. 5. No. 1.
- Gunawan, H. (2023). KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT JAMBI KOTA SEBERANG. Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial, 4(2).
- Koentjaraningrat. 1994. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soekadijo, R.G. 1993. Logika Dasar Tradisional, Simbolik, Dan Induktif. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka.
- Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial,

MALAY Studies : History, Culture and Civilization Vol. 3 No. 1 Juni 2024
Keseninan dan Teknologi”. Jurnal Literasiologi, Vol. 1, No. 2.

Theresia Linyang, Pabali Musa, Dan Fatmawati Nur. 2021. Makna Symbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. Balale’: Jurnal Antropologi. Vol. 2. No. 1